



Pengelolaan Aktivitas Menghafal dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan

Evi Maulida Sari¹, Akhmad Shunhaji², Agus Tasbih³

¹⁻³Manajemen Pendidikan Al-Qur'an, Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: maulidasarievi@gmail.com

Abstract. *This study investigates the management of Qur'an memorization among working students at Alif Tahfiz Boarding School, South Tangerang. The research addresses challenges commonly faced by working students, including limited time, physical fatigue, and inadequate memorization management strategies. Using a descriptive qualitative approach with a phenomenological model, data were collected through observations, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, presentation, and conclusion verification. The findings reveal that memorization management is implemented through systematic planning, execution, and evaluation under the guidance of a musyrifah. The quality of students' memorization has improved, particularly in fluency, tajwid accuracy, and consistency in muraja'ah. However, obstacles such as time constraints, fatigue, and weak personal management remain significant challenges. Supporting factors include intensive mentoring, a conducive boarding school environment, and strong spiritual motivation. The study concludes that adaptive memorization management strategies can enhance the quality of Qur'an memorization among working students. Strengthening time management skills, providing adequate learning facilities, and developing flexible memorization methods are recommended to optimize tahfiz learning outcomes.*

Keywords: Management; Memorization of the Qur'an; Tahfiz Education; Time Management; Working Students.

Abstrak. Penelitian ini mengkaji manajemen kegiatan menghafal Al-Qur'an pada santri pekerja di Pesantren Tahfiz Alif, Tangerang Selatan. Penelitian dilatarbelakangi oleh berbagai kendala yang dihadapi santri pekerja, seperti keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan kurangnya strategi pengelolaan hafalan yang sesuai dengan kondisi mereka. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen hafalan dilaksanakan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis dengan pendampingan musyrifah. Kualitas hafalan santri pekerja mengalami peningkatan, terutama pada aspek kelancaran, ketepatan tajwid, dan konsistensi muraja'ah. Namun, kendala berupa keterbatasan waktu, kelelahan, dan lemahnya pengelolaan diri masih menjadi tantangan. Faktor pendukung utama meliputi bimbingan intensif musyrifah, lingkungan pesantren yang kondusif, serta motivasi spiritual yang kuat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi manajemen hafalan yang adaptif dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri pekerja. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen waktu, penyediaan fasilitas belajar yang memadai, serta inovasi metode hafalan yang lebih fleksibel untuk mengoptimalkan hasil pembelajaran tahfiz.

Kata Kunci: Manajemen; Hafalan Al-Qur'an; Santri Pekerja; Manajemen Waktu; Pendidikan Tahfiz.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian serta menanamkan akhlak mulia bagi umat Islam. Sebagai pedoman hidup dan sumber utama ajaran Islam, Al-Qur'an perlu dipahami, dihayati, serta diamalkan secara mendalam. Salah satu metode efektif untuk mencapai pemahaman tersebut adalah melalui proses menghafal Al-Qur'an.

Perkembangan pendidikan Al-Qur'an dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kemajuan yang cukup pesat, ditandai dengan berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan pembinaan Al-Qur'an. Namun demikian, meskipun

berbagai langkah telah ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, masih terdapat sejumlah hambatan yang dihadapi, khususnya oleh para santri yang juga memiliki aktivitas pekerjaan di luar kegiatan belajar.

Menghafal Al-Qur'an merupakan tindakan yang sangat terhormat dan mulia. Hal ini karena menghafal merupakan dasar utama dalam mempelajari Al-Qur'an, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw secara bertahap melalui Malaikat Jibril. Proses menghafal Al-Qur'an juga mencerminkan sikap meneladani Nabi Muhammad saw. Aktivitas menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang penting. Dalam praktik menghafal Al-Qur'an, terdapat berbagai model atau metode yang dapat dikembangkan sebagai alternatif terbaik, yang bertujuan untuk memberikan kemudahan dan mengurangi kesulitan yang dialami oleh para penghafal.

Prinsip ini dapat berkontribusi secara signifikan pada proses menghafal Al-Quran. Menghafal melalui visualisasi memiliki efektivitas yang sebanding dengan menghafal melalui cara auditori. Posisi ayat-ayat dalam mushaf akan terukir dalam ingatan penghafal karena frekuensi membaca dan melihat mushaf berulang kali. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi para penghafal Al-Quran untuk mengulang hafalan mereka bersama dengan sesama penghafal, karena praktik ini mencakup berbagai manfaat sekaligus memperkuat kemampuan hafalan.

Berdasarkan pengalaman individu yang telah berhasil menghafal Al-Quran, mereka menyatakan bahwa proses menghafal Al-Quran tidak hanya bergantung pada kecerdasan intelektual atau kemampuan mengingat semata. Keberhasilan dalam menghafal Al-Quran adalah hasil dari motivasi tinggi, tekad yang tulus, dan pengabdian total kepada Allah. Selain itu, keberhasilan ini juga memerlukan manajemen yang mencakup perencanaan yang matang, menentukan strategi untuk mencapai tujuan, organisasi yang sistematis, dan penerapan metode pembelajaran yang tepat. Hal ini karena setiap tugas yang efektif memerlukan perencanaan yang jelas dan terstruktur. Perencanaan semacam itu harus didasarkan pada pemahaman yang memadai tentang potensi yang dimiliki. Dalam konteks menghafal Al-Quran, ini berarti bahwa untuk mencapai tujuan hafalan yang efektif, pendekatan yang terorganisir dan strategi pembelajaran yang sesuai diperlukan, bersama dengan pengetahuan yang memadai tentang metode dan potensi para pelajar.

Seringkali, upaya untuk menghafal Al-Quran menghadapi berbagai rintangan, terutama bagi pelajar yang juga memiliki pekerjaan. Rintangan ini termasuk waktu yang tersedia terbatas, kapasitas memori, dan kemungkinan kehilangan ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya. Situasi ini dapat menyebabkan penurunan motivasi bagi para penghafal untuk

melanjutkan proses penghafalan Al-Quran, sehingga menyulitkan mereka untuk menyelesaikan penghafalan 30 juz secara menyeluruh. Proses menghafal Al-Quran bukanlah tugas yang mudah atau sederhana, dan tidak dapat dilakukan sembarangan tanpa mengalokasikan waktu khusus, ketekunan dalam mengarahkan kemampuan, dan keseriusan dalam menyelesaikan hafalan, mengingat faktor konsentrasi yang seringkali kurang optimal.

Dengan adanya konsentrasi yang lemah maka dapat mengurangi perhatian seorang individu terhadap suatu objek yang diperhatikan dan yang terpecah. Hal itu sesuai dengan kaidah dinamika tegak lurus, dimana semakin tinggi konsentrasi seseorang dalam belajar maka akan semakin efektif proses pembelajarannya. Sebaliknya jika konsentrasi rendah maka hasil belajar yang diperoleh juga akan semakin rendah. Kemampuan konsentrasi setiap seseorang pun berbeda-beda dalam menerima informasi. Hal itu berdasarkan usia, Aktivitas, dan berbagai faktor lainnya.

Santri pekerja di Indonesia menghadapi beberapa tantangan dalam menghafal Al-Qur'an. Diantaranya adalah keterbatasan waktu. Santri pekerja memiliki jadwal yang padat karena harus membagi waktu antara bekerja dan menghafal Al-Qur'an. Menurut penelitian oleh Mahmud, keterbatasan waktu menyebabkan banyak santri pekerja kesulitan dalam melakukan tahfidz secara optimal, karena mereka harus mencuri waktu di luar jam kerja yang padat, seperti saat istirahat atau setelah bekerja, yang terkadang tidak memberi ruang bagi konsentrasi penuh dalam menghafal. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya fokus dan konsistensi dalam aktivitas menghafal. Faktor keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh santri pekerja dalam menghafal Al-Qur'an. Santri pekerja biasanya memiliki jadwal yang padat, baik dalam pekerjaan maupun kewajiban lainnya, sehingga sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk menghafal secara rutin. Pada umumnya, santri pekerja harus mengimbangi antara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menjalani kegiatan keagamaan, termasuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan mereka seringkali tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengulang hafalan (muraja'ah) atau menghafal surah-surah baru secara konsisten.

Selain faktor keterbatasan waktu, faktor kelelahan juga menjadi tantangan tersendiri. Aktivitas pekerjaan yang melelahkan sering kali mengurangi energi dan semangat santri untuk menghafal. Sehingga, kualitas hafalan cenderung menurun. Faktor kelelahan merupakan tantangan besar bagi santri pekerja dalam menghafal Al-Qur'an, mengingat tuntutan pekerjaan yang menguras energi fisik dan mental. Bagi santri pekerja, beban pekerjaan yang berat, terutama yang memerlukan aktivitas fisik intens, seringkali mengurangi

kemampuan untuk fokus pada proses menghafal. Kelelahan ini dapat menyebabkan penurunan daya ingat, karena tubuh yang lelah mempengaruhi kualitas tidur dan kemampuan otak untuk menyimpan informasi baru. Selain itu, kelelahan juga bisa menyebabkan stres, yang lebih lanjut mengganggu proses kognitif dalam menghafal. Menurut Azhari, kelelahan fisik juga berhubungan langsung dengan penurunan kualitas hafalan Al-Qur'an karena konsentrasi yang terganggu dan kesulitan dalam menjaga fokus selama waktu hafalan. Kelelahan yang terus-menerus juga dapat menyebabkan ketidakstabilan emosional, yang menghambat kemauan dan semangat untuk terus belajar dan menghafal.

Lalu, faktor kurangnya strategi manajemen waktu. Tidak semua santri pekerja memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur waktu antara pekerjaan, istirahat, dan menghafal. Sehingga, banyak waktu yang tidak termanfaatkan secara optimal. Kurangnya strategi manajemen waktu menjadi salah satu tantangan utama bagi santri pekerja dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi santri pekerja, tantangan ini muncul karena mereka harus membagi waktu antara pekerjaan yang memerlukan banyak waktu dan energi, serta aktivitas penghafalan Al-Qur'an yang juga memerlukan konsistensi dan waktu yang terjadwal. Tanpa pengelolaan waktu yang baik, proses hafalan dapat terganggu dan tidak terorganisir dengan baik. Santri pekerja sering kali merasa kesulitan untuk menyusun jadwal yang tepat antara pekerjaan, waktu istirahat, dan waktu untuk menghafal. Metode hafalan yang tidak sesuai dengan kondisi fisik dan psikologis santri pekerja bisa menghambat proses menghafal mereka. Santri pekerja, yang memiliki keterbatasan waktu dan energi akibat pekerjaan, membutuhkan pendekatan yang lebih fleksibel dan efisien dalam menghafal. Jika mereka menggunakan metode hafalan yang membutuhkan waktu panjang atau konsentrasi penuh tanpa jeda, hal ini bisa menyebabkan kelelahan atau frustrasi, sehingga berdampak negatif pada kualitas hafalan mereka.

Bagi santri pekerja, yang sering kali memiliki keterbatasan waktu dan energi akibat pekerjaan, penting untuk mendapatkan pengawasan yang terstruktur dan umpan balik yang konsisten agar mereka tetap berada pada jalur yang benar dalam proses menghafal. Tanpa adanya monitoring yang efektif, santri pekerja mungkin kesulitan untuk mengetahui apakah hafalan mereka sudah sesuai dengan target yang ditetapkan atau belum, serta apakah teknik yang digunakan sudah optimal. Menurut penelitian oleh Zainudin, dalam konteks santri pekerja, evaluasi harus dilakukan secara fleksibel namun tetap terarah. Mengingat keterbatasan waktu mereka, evaluasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi atau aplikasi yang memungkinkan santri untuk merekam hafalan mereka dan mengirimkannya untuk diperiksa oleh pengasuh atau pembimbing. Evaluasi yang dilakukan secara tepat akan

membantu santri pekerja untuk tetap termotivasi dan terus mengembangkan kualitas hafalan mereka.

Dalam hal ini, Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan didirikan untuk memberikan kesempatan bagi para santri, baik yang berstatus mahasiswa maupun yang bekerja sambil menuntut ilmu, untuk menghafal Al-Qur'an secara intensif meskipun mereka memiliki kesibukan di luar pesantren. Pesantren ini mempunyai program hafalan Al-Qur'an yang disesuaikan dengan kebutuhan santri yang memiliki kegiatan akademik dan pekerjaan, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu luang di antara kegiatan kuliah dan pekerjaan untuk fokus menghafal. Program ini sangat relevan bagi mereka yang ingin meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an, meskipun harus membagi waktu dengan aktivitas lain.

Namun, berdasarkan penelusuran yang dilakukan di Pesantren Tahfiz Alif, tidak semua santri, baik mahasiswa maupun yang bekerja, mampu mengkhataamkan hafalan mereka sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan. Meskipun pesantren menyediakan waktu belajar yang terstruktur dan metode yang disesuaikan dengan kondisi santri, beberapa dari mereka mengalami kesulitan dalam memaksimalkan hafalan karena terbatasnya waktu dan tenaga akibat kesibukan kuliah dan pekerjaan..

Berdasarkan uraian diatas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “Pengelolaan Aktivitas Menghafal dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan.” Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi metode yang efektif dalam manajemen waktu dan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mendukung proses menghafal, sehingga santri dapat mencapai target hafalan dengan lebih baik meskipun menghadapi tantangan dari pekerjaan mereka.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu permasalahan secara ilmiah melalui proses pengumpulan, pengolahan, analisis, hingga penarikan kesimpulan secara objektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman, perilaku, motivasi, serta realitas kehidupan santri pekerja dalam mengelola aktivitas menghafal Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan. Pendekatan fenomenologi yang dikembangkan oleh Martin Heidegger bertujuan mengungkap makna pengalaman hidup individu secara utuh sesuai dengan kesadaran subjek yang mengalaminya. Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif dilakukan dalam *setting* alami untuk menjelaskan fenomena

berdasarkan konteksnya, sedangkan Bogdan dan Taylor menyatakan bahwa penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku yang dapat diamati secara langsung (Denzin & Lincoln, 2018; Bogdan & Taylor, 2019).

Objek penelitian ini berfokus pada pengelolaan aktivitas menghafal Al-Qur'an oleh mahasiswa yang juga bekerja, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas hafalan di tengah tuntutan akademik dan pekerjaan. Sumber data penelitian terdiri atas data primer, sekunder, dan tersier. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi, wawancara terstruktur, dan diskusi dengan para informan di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah seperti buku, jurnal, tesis, dan dokumen resmi, sedangkan data tersier berasal dari kamus, ensiklopedia, artikel ilmiah, dan sumber internet yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi *non-participant observation*, wawancara terstruktur (*structured interview*), dokumentasi, serta triangulasi untuk menguji kredibilitas data melalui perbandingan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2022).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif yang dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, atau klasifikasi tematik agar mudah dipahami. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus diverifikasi agar hasil penelitian memiliki validitas yang kuat. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berkelanjutan. Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan secara sistematis sesuai kaidah ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

PENGLOLAAN KUALITAS HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PEKERJA DI PESANTREN TAHFIZ ALIF TANGERANG SELATAN

Pesantren Tahfiz Alif di Tangerang Selatan merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan generasi penghafal Al-Qur'an dengan penekanan pada kualitas hafalan, akhlak, serta penguasaan *Qira'at Asyrah*. Awalnya berdiri di bawah naungan *Asia Muslim Charity Foundation* (AMCF) dengan nama *Ma'had Dzin Nurain*, pesantren ini kemudian berkembang secara mandiri sejak tahun 2017 di bawah Yayasan Sahabat Shalawat. Dalam perkembangannya, Pesantren Tahfiz Alif berhasil membangun beberapa cabang pembinaan yang tersebar di wilayah Ciputat dan sekitarnya, dengan visi mencetak generasi Qur'ani yang bersanad hingga Rasulullah saw.

Sebagai lembaga tahfiz, Pesantren Tahfiz Alif menerapkan sistem pendidikan yang terstruktur melalui program target hafalan 30 juz dalam kurun waktu dua tahun. Proses pembinaan dilakukan secara intensif melalui kegiatan setoran hafalan, *muraja'ah*, ujian *tasmi'*, serta pembelajaran *Qira'at Asyrah* yang menjadi salah satu ciri khas pesantren. Selain menanamkan kedisiplinan dalam menjaga hafalan, pesantren juga membangun pembiasaan ibadah dan penguatan spiritual melalui kegiatan rutin seperti pembacaan *Maulid Diba'*, Surah Yasin, Surah Al-Kahfi, dan tahlil bersama.

Dalam menjalankan sistem pembinaannya, Pesantren Tahfiz Alif didukung oleh struktur organisasi yang melibatkan pengasuh dan para *musyrifah* sebagai pembimbing utama santri di setiap cabang. *Musyrifah* tidak hanya bertugas mengawasi kegiatan harian, tetapi juga menjadi teladan dalam aspek ibadah, akhlak, serta semangat menghafal Al-Qur'an. Sistem pembinaan yang terorganisasi ini memungkinkan setiap *mahasantri* memperoleh pendampingan akademik, spiritual, dan sosial secara optimal sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan kondusif.

Selain unggul dalam program tahfiz, Pesantren Tahfiz Alif juga memberikan perhatian terhadap kenyamanan santri melalui penyediaan fasilitas yang memadai dan biaya yang relatif terjangkau. Lokasi pesantren yang strategis memudahkan akses bagi mahasiswa maupun santri pekerja yang tetap ingin fokus menghafal Al-Qur'an di tengah aktivitas akademik dan pekerjaan mereka. Dengan kombinasi antara sistem pembinaan yang intensif, lingkungan yang mendukung, serta fasilitas yang memadai, Pesantren Tahfiz Alif menjadi salah satu lembaga tahfiz yang mampu mengintegrasikan kualitas pendidikan Al-Qur'an dengan kebutuhan kehidupan modern.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengelolaan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi, wawancara dan dokumentasi penelitian dilakukan terhadap informan utama maupun pendukung, yang terdiri atas Pengasuh Pesantren, tiga orang Musyrifah, serta lima orang santri pekerja. Pada bagian ini, peneliti menyajikan hasil penelitian berupa informasi terkait “Pengelolaan Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an pada Santri Pekerja.”

Berikut hasil wawancara peneliti dengan pengasuh pesantren tahfiz Alif yang terlibat dalam proses tersebut:

Pelaksanaan wawancara awal peneliti dengan Pengasuh Pesantren Tahfiz Alif yakni Malih Laila Najihah, mengatakan bahwa sistem pengelolaan aktivitas menghafal yang diterapkan di

Pesantren Tahfiz Alif ialah setoran hafalan yang fleksibel namun tetap disiplin. Setoran dilakukan setiap hari, kecuali hari sabtu dan minggu, waktunya menyesuaikan jadwal masing-masing asrama. Untuk santri yang bekerja, pengasuh sangat memahami keterbatasan waktu mereka. Karena itu, pengasuh sendiri turun langsung menyimak hafalan mereka dari pagi sampai sore, dengan cara berkeliling ke setiap asrama.

Kecuali untuk cabang di luar kota seperti Riau, mereka menyetor hafalan secara daring pada saat covid akan tetapi sekarang sudah tidak lanjut. Perencanaan program tahfiz disusun untuk durasi dua tahun khatam, dengan target sebagai berikut: jangka pendek (pekanan), jangka menengah (bulanan), dan jangka panjang (tahunan). Satu semester memperoleh 7,5 juz, satu tahun hafal 15 juz, dan target bulanan: 1 juz 5 halaman. Setiap santri menjalani tes pemetaan awal untuk menentukan kemampuan baca dan hafalan, lalu diberikan target individual yang diawasi oleh musyrifah atau pengasuh. Pengelolaan Aktivitas Menghafal di Pesantren Tahfiz Alif diterapkan dalam beberapa hal, diantaranya:

a. Ziyadah dan setoran hafalan

Kegiatan ziyadah atau menambah hafalan dan menyetorkan hafalan ini dilaksanakan setiap pagi ba'da shubuh, dimana santri-santri mulai menghafalkan hafalannya masing-masing lalu menyetorkan kepada pengasuh yang datang ke asrama setiap pagi di jam-jam yang sudah terjadwal. Sistem menghafal di Pesantren Tahfiz Alif menggunakan metode talaqqi/musyafahah, yaitu menyetor langsung hafalan kepada guru. Santri menyetor hafalan dua kali sehari. Jadwal pelaksanaan disesuaikan dengan kondisi masing-masing asrama, karena sebagian besar santri adalah pekerja atau mahasiswi yang memiliki kewajiban di luar pesantren. Keunikan dari pelaksanaan ini adalah pendekatan personal dan mobile, karena pembina berkeliling menyimak hafalan di setiap asrama dari pagi hingga sore.

b. Murajaah/mengulang hafalan

Murajaah bermakna mengulang hafalan, para santri biasanya murajaah bersama dengan Musyrifah/pembimbing di asrama masing-masing setiap malam ba'da isya setelah para santri menjalankan aktivitas kesibukan di siang hari. Teknik murajaah ini biasanya para santri melancarkan hafalan masing-masing yang sudah dihafal, lalu ditasmi' (disimak) oleh Musyrifah secara bergantian dengan santri lainnya. Untuk muraja'ah, santri diarahkan melakukannya di waktu malam dengan musyrifah dan bisa dilaksanakan mandiri namun tetap diberikan dorongan dan pengingat pentingnya menjaga hafalan, karena mereka dewasa dan sudah tahu tanggung jawabnya.

c. Tasmi' Akbar/simaan bersama

Istilah Tasmi' sering dipergunakan di Pesantren Tahfidz pada umumnya, istilah ini bermakna disimak hafalannya dengan penyimak dalam jumlah banyak/berjamaah. Pesantren Tahfiz Alif menerapkan program Tasmi' Akbar/simaan hafalan ini pada waktu tertentu. Misalnya saat ada acara maulid, tahun baru, dan lainnya. Bagi santri yang siap ditasmi' dan memiliki jumlah hafalan banyak tentu akan maju untuk disimak secara berjamaah, hal ini sangat berguna untuk memperkuat dan menjaga hafalan para santri.

d. Talaqqi atau musyafahah

Talaqqi atau musyafahah yaitu kegiatan membaca Al-Qur'an yang bertujuan untuk meminimalkan kesalahan dalam pelafalan, sehingga ayat ayat yang sering dibaca dan dibaca dengan benar memudahkan untuk dihafal dan kecil kemungkinan adanya kesalahan. Musyafahah ini dilaksanakan setiap menjelang ziyadah hafalan setiap pagi.

e. Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui ujian semesteran hafalan 3 juz sekali duduk, disimak oleh minimal 3 orang teman. Pengasuh menekankan bahwa standar ujian disamaratakan, baik untuk santri pekerja maupun mahasiswi. "Bagi kami tidak ada beda. Kalau dia bersungguh-sungguh, entah dia kerja atau kuliah, tetap bisa mengejar target. Semua diuji dengan standar yang sama."

Temuan diatas sejalan dengan beberapa teori yang sudah ada, antara lain:

- a. Menurut G.R. Terry, pengelolaan merupakan suatu proses yang memiliki karakteristik tersendiri, yang mencakup aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian. Proses tersebut dilakukan untuk menetapkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya secara optimal.
- b. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf, menghafal diartikan sebagai pengulangan suatu materi, baik melalui membaca maupun mendengarkan, sehingga informasi tersebut dapat tersimpan secara efektif dalam ingatan. Semakin sering pengulangan dilakukan, semakin kuat pula koneksi antara informasi dengan memori otak, sehingga memudahkan dalam mengingat kembali.
- c. Farid Wadji menjelaskan bahwa tahfizh Al-Qur'an adalah proses menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ingatan hingga mampu dilafalkan dengan benar, melalui metode tertentu secara berkesinambungan.

- d. Bloom mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis pengumpulan data yang bertujuan untuk menentukan perubahan pada para pelajar, sekaligus mengukur sejauh mana perubahan tersebut dalam aspek kepribadian mereka.
- e. Menurut Arikunto, evaluasi merupakan rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk menilai tingkat keberhasilan suatu program pendidikan.
- f. Model Evaluasi CIPP, yang dikembangkan oleh Stufflebeam di Ohio State University, merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan. Model ini berlandaskan pada pandangan bahwa tujuan utama evaluasi bukan sekadar membuktikan, melainkan juga memperbaiki.

Berdasarkan temuan hasil penelitian dan pembahasan, maka pengelolaan aktivitas menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai upaya sistematis yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi berkala yang menyeluruh. Pengelolaan ini tidak hanya berfokus pada capaian kuantitatif hafalan, tetapi juga pada pembinaan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri, khususnya bagi mereka yang bekerja atau memiliki aktivitas di luar pesantren. Pengelolaan aktivitas menghafal Al-Qur'an dimaknai sebagai sebuah proses yang tidak hanya mengacu pada pencapaian kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas bacaan, pemahaman, serta ketekunan santri dalam menjaga hafalannya secara konsisten. Pengelolaan ini melibatkan serangkaian strategi terencana, mulai dari penetapan target hafalan jangka pendek, menengah, dan panjang; pelaksanaan metode ziyadah, murajaah, tasmi', hingga talaqqi/musyafahah; serta evaluasi berkala yang dilakukan secara sistematis.

Di Pesantren Tahfiz Alif, pengelolaan ini disesuaikan dengan kondisi para santri yang sebagian besar merupakan pekerja atau mahasiswa, sehingga pendekatannya bersifat fleksibel namun tetap mengedepankan disiplin. Sistem mobile yang diterapkan oleh pengasuh dalam menyimak hafalan langsung ke setiap asrama menjadi ciri khas pesantren ini, menunjukkan komitmen terhadap pendekatan personal yang memperhatikan latar belakang dan waktu luang santri. Pengelolaan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga mencakup pembinaan karakter seperti kedisiplinan, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Santri dibiasakan untuk menata waktu secara seimbang antara bekerja, belajar, dan menghafal Al-Qur'an. Dengan demikian, aktivitas tahfiz yang dikelola bukanlah sekadar rutinitas, melainkan bagian dari proses pendidikan yang bersifat holistik, mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, dan sosial.

Praktik ini juga mencerminkan penerapan teori manajemen pendidikan modern yang berpadu dengan nilai-nilai tradisional pesantren, seperti keberkahan ilmu melalui talaqqi dan pentingnya menjaga hafalan melalui simaan berjamaah. Pengelolaan ini terbukti mampu

menciptakan suasana belajar yang mendukung dan memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri, meskipun mereka memiliki keterbatasan waktu akibat kesibukan di luar jam menghafal.

Kualitas Hafalan Santri Pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan musyrifah atau pembina asrama menunjukkan bahwa kualitas hafalan santri pekerja di Pesantren Tahfiz Alif masih tergolong kurang optimal. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan santri dalam mengatur waktu secara seimbang antara kewajiban menghafal Al-Qur'an dengan aktivitas pekerjaan yang mereka jalani. Meskipun pesantren telah menerapkan sistem pengelolaan hafalan yang fleksibel dan terstruktur, kenyataannya masih terdapat sejumlah kendala yang mempengaruhi capaian hafalan santri, baik dari segi kuantitas maupun kualitas, Hal tersebut ditandai dengan:

a. Keterbatasan Waktu Menghafal

Permasalahan utama yang dihadapi santri pekerja adalah keterbatasan waktu. Kegiatan di luar pesantren, baik berupa pekerjaan penuh waktu maupun aktivitas perkuliahan, membuat para santri mengalami kesulitan dalam membagi waktu secara seimbang antara tuntutan dunia kerja dan komitmen untuk menghafal Al-Qur'an. Hal ini mengakibatkan proses ziyadah (penambahan hafalan) sering kali tertunda atau tidak mencapai target yang ditentukan. Hal ini bertentangan dengan target bulanan pesantren yang mengharuskan santri menambah hafalan minimal 1 juz 5 halaman per bulan. Dengan capaian yang jauh dari target, dapat dikatakan bahwa program ziyadah bagi santri pekerja belum berhasil secara optimal.

b. Rendahnya Konsistensi Murajaah

Murajaah atau pengulangan hafalan menjadi salah satu titik lemah dalam kualitas hafalan santri pekerja. Banyak dari mereka tidak mampu menjaga rutinitas murajaah secara konsisten karena kelelahan atau padatnya aktivitas di luar. Akibatnya, hafalan yang sudah diperoleh menjadi mudah lupa, dan tingkat ketahanan hafalan menurun.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu musyrifah:

“Santri pekerja sering tidak hadir di murajaah malam. Kadang karena lembur atau jadwal kuliah malam. Ini membuat hafalan mereka cepat hilang.”

Fenomena ini menunjukkan bahwa sistem pendampingan murajaah belum cukup kuat untuk menjamin pemeliharaan hafalan santri, terutama yang memiliki jadwal di luar kendali pesantren.

c. Kualitas Bacaan Masih Perlu Ditingkatkan

Di samping banyaknya hafalan, mutu bacaan Al-Qur'an juga menjadi tolok ukur yang signifikan dalam menilai keberhasilan suatu program tahfizh. Namun, hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa santri pekerja masih mengalami kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyah dan penerapan tajwid secara konsisten. Hal ini disebabkan karena waktu yang tersedia untuk mengikuti talaqqi terbatas.

Pengasuh Pesantren menyatakan:

“Mereka memang punya niat baik, tapi kadang penyeteroran dilakukan terburu-buru karena mengejar waktu kerja. Hasilnya, bacaan mereka sering tergesa-gesa dan banyak kesalahan.”

Kondisi ini menandakan bahwa pembinaan bacaan belum berjalan maksimal dan memerlukan penguatan metode maupun waktu yang lebih efektif.

d. Evaluasi Belum Menyentuh Akar Masalah

Meski pesantren sudah melakukan evaluasi hafalan secara berkala (semesteran), namun evaluasi ini belum sepenuhnya menggambarkan kualitas sesungguhnya. Evaluasi hanya dilakukan dalam bentuk ujian hafalan 3 juz sekali duduk, tanpa menilai aspek keberlangsungan hafalan jangka panjang, kedisiplinan murajaah, kesiapan mental santri, dan perlunya evaluasi berupa pemberian wejangan atau nasihat. Hal ini menyebabkan data evaluasi tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi riil di lapangan. Sebagai bagian dari pendalaman temuan lapangan, peneliti melakukan wawancara dengan musyrifah yang secara langsung mendampingi proses hafalan para santri, termasuk santri pekerja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, diperoleh beberapa informasi penting yang memperkuat kesimpulan bahwa kualitas hafalan santri pekerja belum sepenuhnya optimal.

Musyrifah menyampaikan bahwa dalam proses pendampingan hafalan, sistem yang diterapkan antara santri reguler dan santri pekerja sebenarnya tidak dibedakan secara metode maupun pendekatan. Semua santri mengikuti sistem yang sama, baik dalam hal waktu ziyadah, murajaah, maupun evaluasi. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perlakuan atau strategi khusus yang disesuaikan dengan kondisi santri pekerja, yang pada kenyataannya memiliki waktu dan beban tanggung jawab yang berbeda dari santri reguler. “Terkait proses pendampingan di sini kita menyamakan sistem, baik santri pekerja ataupun santri reguler. Tidak ada metode khusus.” Sistem monitoring yang diterapkan dilakukan melalui jadwal setoran hafalan yang dibagi dalam tiga sesi: pagi dan sore untuk ziyadah, serta malam hari untuk murajaah. Meskipun sistem ini terstruktur, dalam praktiknya banyak santri pekerja tidak dapat memanfaatkan semua sesi tersebut secara maksimal, khususnya sesi pagi dan sore yang berbenturan dengan aktivitas kerja.

Ketika ditanya mengenai faktor utama yang menentukan kualitas hafalan, musyrifah menekankan bahwa semangat dan komitmen dari santri itu sendiri merupakan penentu paling penting. Tidak ada cara lain untuk memperkuat hafalan selain memperbanyak waktu murajaah secara konsisten. “Tidak ada cara lain untuk menguatkan hafalan melainkan dengan semakin banyak waktu memurajaahnya.” Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun struktur program sudah tersedia, keberhasilannya tetap sangat bergantung pada kesadaran pribadi santri, yang sayangnya seringkali melemah pada santri pekerja karena beban aktivitas luar.

Lebih lanjut, musyrifah menyatakan bahwa kualitas hafalan antara santri pekerja dan reguler tidak bisa digeneralisasi, karena sangat tergantung pada individu masing-masing. Namun dalam pengamatannya, santri pekerja memang memiliki tantangan lebih besar dalam menjaga semangat dan konsistensi hafalan. “Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda, begitu juga dengan para santri pekerja. Kembali ke semangat mengaji masing-masing.” Dalam hal pembinaan semangat dan motivasi, tidak ada pendekatan khusus yang diterapkan secara sistematis, namun musyrifah biasanya melakukan pengontrolan hafalan secara ketat di malam hari, karena saat itulah santri pekerja lebih tersedia waktunya. Jika ditemukan santri yang mulai menurun semangatnya, musyrifah melakukan pendekatan personal untuk mencari tahu penyebab dan memberikan dukungan moral. “Kalau ada santri yang semangatnya menurun, saya biasanya datang langsung, tanyakan penyebabnya, lalu kita cari solusi bersama. Sambil diselipkan motivasi agar mereka tetap menjaga hafalan.”

Adapun sistem pelaporan dan monitoring capaian hafalan dilakukan setiap bulan. Laporan tersebut diberikan kepada santri dan juga wali santri sebagai bentuk transparansi dan evaluasi perkembangan. Namun, sistem ini belum dikembangkan menjadi alat analisis mendalam untuk melihat faktor penyebab keterlambatan atau penurunan hafalan.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pengelolaan Aktivitas Menghafal Al-Qur'an bagi Santri Pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan Dari hasil observasi serta wawancara mendalam dengan pengasuh, musyrifah, dan santri pekerja, peneliti menemukan bahwa pelaksanaan pengelolaan aktivitas menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut terdiri dari aspek pendukung maupun penghambat yang muncul, baik dari dalam diri santri (internal) maupun dari lingkungan serta sistem pesantren (eksternal).

Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan atau kegagalan pencapaian target hafalan santri pekerja.

Faktor Pendukung

a. Waktu yang tepat untuk menghafal

Waktu subuh dan malam hari yang relatif tenang. Mayoritas responden (Syifa, Sella, Husnul) memanfaatkan waktu subuh dan malam karena lebih sedikit gangguan dan beban kerja.

b. Kehadiran Ustadzah yang Aktif Menyimak

Pengasuh pesantren secara aktif melakukan penyimakan hafalan dengan sistem mobile (berkeliling ke asrama). Hal ini menciptakan kedekatan emosional dan meningkatkan rasa tanggung jawab santri terhadap hafalannya, sekaligus menunjukkan perhatian pesantren terhadap kondisi masing-masing individu.

c. Motivasi dan Niat yang Kuat dari Diri Santri

Banyak santri pekerja (Indah, Syifa, Sella) memiliki motivasi spiritual yang tinggi, seperti ingin membahagiakan orang tua, memperbaiki diri, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pegangan hidup. Motivasi inilah yang mendorong mereka untuk tetap istiqamah dalam proses menghafal, meskipun dalam kondisi lelah dan waktu yang terbatas.

d. Pemanfaatan Media Digital

Beberapa santri memanfaatkan aplikasi Al-Qur'an digital, audio murottal, dan fitur voice note untuk muroja'ah atau setoran hafalan jarak jauh. Hal ini mempermudah proses hafalan di luar waktu formal, serta memungkinkan santri untuk tetap terhubung dengan proses belajar meski sedang berada di luar pesantren.

e. Pendekatan Personal oleh Musyrifah

Musyrifah sering melakukan pendekatan individual kepada santri yang mengalami penurunan semangat. Ini menjadi faktor kunci yang membantu menjaga motivasi santri agar tetap semangat menghafal, meskipun tanpa sistem motivasi formal yang terstruktur.

Faktor Penghambat

a. Keterbatasan Waktu dan Energi

Faktor utama yang menghambat proses hafalan adalah kurangnya waktu akibat pekerjaan atau studi. Santri pekerja sering tidak dapat mengikuti sesi ziyadah atau murajaah secara penuh. Kelelahan fisik setelah bekerja juga berdampak pada menurunnya kualitas dan daya tahan hafalan.

Hampir seluruh santri pekerja mengaku sering mengalami kelelahan setelah bekerja/kuliah, yang berdampak pada konsistensi muroja'ah.

b. Kurangnya Konsistensi Murajaah

Murajaah yang tidak dilakukan secara konsisten menyebabkan hafalan mudah terlupakan. Banyak santri pekerja tidak mengikuti sesi murajaah malam karena bekerja lembur atau mengikuti kelas malam, sehingga tidak ada waktu cukup untuk mengulang hafalan. Beberapa santri tidak memiliki jadwal tetap atau masih berjuang untuk konsisten dalam tilawah maupun muroja'ah.

c. Kualitas Bacaan dan Tajwid yang Belum Stabil

Karena terbatasnya waktu untuk talaqqi, beberapa santri menyeter hafalan dalam kondisi terburu-buru. Ini menyebabkan banyaknya kesalahan dalam pelafalan dan penerapan hukum tajwid. Kesalahan bacaan ini berpotensi menghambat keberlangsungan hafalan secara jangka panjang.

d. Tidak Ada Perlakuan Khusus untuk Santri Pekerja

Sistem pengelolaan hafalan yang sama antara santri reguler dan santri pekerja tanpa penyesuaian terhadap kebutuhan khusus santri pekerja justru menjadi kendala tersendiri. Beban yang berbeda tidak disertai pendekatan yang berbeda, sehingga banyak santri pekerja yang tidak mampu mencapai target karena metode yang digunakan tidak sepenuhnya sesuai dengan kondisi mereka.

e. Evaluasi yang Belum Komprehensif

Evaluasi yang diterapkan bersifat kuantitatif dan belum menyentuh aspek-aspek seperti motivasi, kedisiplinan, dan manajemen waktu santri. Hal ini menyebabkan masalah yang sebenarnya terjadi tidak teridentifikasi secara mendalam, sehingga tidak ada perbaikan strategi yang tepat sasaran.

Dapat disimpulkan bahwa Bab IV menegaskan bahwa pengelolaan hafalan Al-Qur'an di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan tidak hanya dipandang sebagai rutinitas semata, melainkan sebagai suatu proses pendidikan yang memadukan kedisiplinan, nilai-nilai spiritual, serta penerapan prinsip-prinsip manajemen modern. Pola pengelolaan yang diterapkan meliputi penentuan target hafalan, pelaksanaan ziyadah, murajaah, tasmi', hingga evaluasi yang menunjukkan adanya sistem terencana dan lentur, terutama dalam menyesuaikan diri dengan kondisi santri pekerja yang memiliki keterbatasan waktu.

Meski demikian, hasil penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara konsep ideal dengan kenyataan di lapangan. Kualitas hafalan santri pekerja masih menghadapi sejumlah hambatan, baik terkait kontinuitas murajaah, kestabilan bacaan, maupun manajemen waktu. Hal ini memberikan pemahaman bahwa keberhasilan dalam program tahfiz tidak

hanya bergantung pada pengelolaan institusi, tetapi juga pada komitmen, kesungguhan, dan kesadaran diri para santri.

Dengan demikian, Bab IV ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan hafalan Al-Qur'an merupakan perpaduan antara strategi kelembagaan dengan dorongan motivasi internal santri. Meskipun pesantren telah memiliki sistem pengelolaan yang terstruktur, peningkatan mutu hafalan tetap memerlukan inovasi yang lebih fleksibel sesuai dengan kondisi santri pekerja, seperti penyesuaian metode, pelaksanaan evaluasi yang lebih komprehensif, serta penguatan motivasi secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa menghafal Al-Quran bukan hanya tentang menyelesaikan 30 juz, tetapi juga merupakan proses membangun disiplin, ketekunan, dan pembentukan karakter Quran dalam diri para santri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai pengelolaan hafalan Al-Qur'an pada santri pekerja di Pesantren Tahfiz Alif Tangerang Selatan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, proses pengelolaan hafalan Al-Qur'an di pesantren tersebut dilaksanakan secara terstruktur melalui perencanaan target hafalan jangka pendek, menengah, dan panjang. Pelaksanaannya mencakup penggunaan metode ziyadah, murajaah, tasmi', serta talaqqi yang didukung dengan evaluasi rutin untuk menilai perkembangan hafalan. Pengasuh pesantren menerapkan pendekatan fleksibel sekaligus disiplin, terutama dengan sistem mobile untuk menyimak hafalan langsung di setiap asrama, sehingga santri pekerja tetap dapat berpartisipasi meskipun memiliki keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan adanya integrasi antara manajemen modern dengan nilai tradisional pesantren, serta komitmen dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan karakter Qur'ani.

Kedua, kualitas hafalan santri pekerja belum optimal. Faktor utama penyebabnya adalah keterbatasan waktu, rendahnya konsistensi murajaah, kualitas bacaan yang masih perlu ditingkatkan, serta evaluasi yang belum komprehensif. Meskipun program sudah dirancang secara sistematis, kenyataannya santri pekerja seringkali tidak dapat memenuhi target hafalan bulanan dan tahunan. Keberhasilan hafalan sangat bergantung pada motivasi, semangat pribadi, dan kemampuan santri dalam mengatur waktu antara pekerjaan, kuliah, dan komitmen menghafal.

Ketiga, faktor pendukung keberhasilan hafalan santri pekerja antara lain pemanfaatan waktu subuh dan malam, perhatian intensif pengasuh, motivasi spiritual santri, dukungan

media digital, serta pendekatan personal dari musyrifah. Sementara itu, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu dan energi akibat pekerjaan, inkonsistensi murajaah, bacaan yang belum stabil, sistem yang tidak membedakan santri reguler dan santri pekerja, serta evaluasi yang cenderung kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan hafalan Al-Qur'an bagi santri pekerja merupakan hasil sinergi antara strategi kelembagaan pesantren dan motivasi internal santri. Upaya perbaikan dapat diarahkan pada penyesuaian metode khusus bagi santri pekerja, penguatan sistem evaluasi yang lebih menyeluruh, serta peningkatan motivasi dan pendampingan personal secara berkesinambungan agar kualitas hafalan mereka lebih terjaga dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2012). *Evaluasi pembelajaran: Konsep dasar, teori dan aplikasi*. Pustaka Rizki Putra.
- Abdulwaly, C. (2016). *Rumuzut tikrar: Kunci nikmatnya menjaga hafalan Al-Qur'an*. Diandra.
- Abdulwaly, C. (2017). *Mitos-mitos metode menghafal Al-Qur'an*. Laksana.
- Abdulwaly, C. (2020). *Pedoman muraja'ah menghafal*. Pustaka Farha.
- Abdurrahman. (2018). *Teknik-teknik efektif dalam menghafal Al-Qur'an: Sebuah studi pendekatan psikologis*. Al-Furqan.
- Abubakar, R. (2019). *Metode murojaah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an*. LIPI Press.
- Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi pendidikan*. SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga.
- Ahsin. (2005). *Bimbingan praktis menghafal Al-Qur'an*. Bumi Aksara.
- Alfatoni, S. (2021). *Teknik menghafal Al-Qur'an*. CV. Ghyyas Putra.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' 'ulumuddin*. Dar al-Ma'rifah.
- Aly, A. S., & Zain, A. U. (2009). *Kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an dengan tartil*. Al-Qamar Media.
- Anam, A. K. (2021). *Seni bahagia menghafal Al-Qur'an*. Elex Media Komputindo.
- Ananda, R., & Rafida, T. (2017). *Pengantar evaluasi program pendidikan*. Perdana Publishing.
- Andi. (2020). *Evaluasi program pembelajaran*. Edukasi.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak.
- An-Nahlawi, A. (1995). *Pendidikan Islam di rumah, sekolah, dan masyarakat* (Shihabuddin, Penerj.). Gema Insani.
- Annur, A. Z. (2022). *Implementasi metode muroja'ah dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Darul Muttaqin Kota Metro* (Tesis Magister). Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Arifin, Z. (2009). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.

- Arifin, Z. (2011). *Filsafat pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. (2009). *Manajemen pendidikan*. Aditya Media.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. PT Rineka Cipta.
- Azhari. (2020). Pengaruh kelelahan fisik terhadap kualitas hafalan Al-Qur'an pada santri pekerja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1).
- Badwilan, A. S. (2009). *Panduan cepat menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.
- Badwilan, A. S. (2016). *Menjadi hafizh: Tips dan motivasi menghafal Al-Qur'an*. Aqwam.
- Baharuddin. (2019). *Implementasi metode menghafal Al-Qur'an dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur* (Tesis Magister). Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Uno, H. B. (2006). *Orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Usman, H. (2006). *Manajemen: Teori, praktik dan riset pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wafa, K. A. (2013). *Cepat & kuat menghafal Al-Qur'an*. Aslam.
- Wahid, W. A. (2014). *Cara cepat bisa menghafal Al-Qur'an*. Diva Press.
- Wahidi, R. (2017). *Hafal Al-Qur'an meski sibuk sekolah*. Elex Media Komputindo.
- Wahyudi. (2016). *Kesehatan mental dan pengaruhnya terhadap keberhasilan hafalan Al-Qur'an*. Insan Al-Qur'an.
- Waly, A. (2017). *40 alasan Anda menghafal Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Widoyoko, E. P. (2017). *Evaluasi program pembelajaran*. Pustaka Pelajar.
- Wildan, A. (2023). *Manajemen waktu pembelajaran tahfidz dalam meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an santri di Pesantren Nurmedina Tangerang Selatan* (Tesis Magister). Institut PTIQ Jakarta.
- Wirawan. (2011). *Evaluasi kinerja sumber daya manusia: Teori, aplikasi dan penelitian*. Salemba Empat.
- Zain. (2021). *Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an: Metode dan strategi untuk santri dewasa*. UIN Malang Press.
- Zainudin. (2016). Tantangan santri pekerja dalam menghafal Al-Qur'an dan solusi melalui evaluasi berkala. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1).
- Zakariah, A., Afriani, V., & Zakariah, M. (2022). *Metodologi penelitian kuantitatif, kualitatif, action research, research and development (R&D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al Mawaddah Warrahmah Kolaka.
- Zaki, M. (2020). *Peran konsistensi dalam meningkatkan keberhasilan hafalan Al-Qur'an*. Pustaka Al-Qur'an.
- Zen, M. (1985). *Tata cara atau problematika menghafal Al-Qur'an dan petunjuk-petunjuknya*. Pustaka Al-Husna.

Zen, M. (2012). *Metode pengajaran tahfizh Al-Qur'an di pondok pesantren, tsanawiyah, aliyah dan perguruan tinggi*. Ademesa.